

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian: Paguyuban Penghayat Kapribaden

1. Definisi Kapribaden

Kapribaden (bahasa Jawa) dalam Bahasa Indonesia adalah kepribadian dari kata dasar pribadi yang berarti manusia sebagai perorangan. Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perorangan, dalam arti keseluruhan sifat-sifat dan watak yang ada dalam diri perorangan.¹

Sedangkan term Kapribaden yang dimaksud di sini bukanlah kepribadian yang dimaksud dalam ilmu Psikologi, bukan juga kepribadian dalam arti kebudayaan seperti dalam ilmu Sosiologi. Istilah Kapribaden yang dimaksud adalah arti Pribadi (diri sendiri) seseorang di dalam, sang *hidup* sendiri.² Lebih jelasnya, Kapribaden di sini merujuk pada sesuatu yang “hidup” yang ada dalam diri manusia, yaitu roh yang berasal dari yang Maha Suci.

Paguyuban Penghayat Kapribaden adalah nama organisasi para penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penghayatannya sendiri, disebut *Laku Kasampurnan, Manunggal, Kinantenan Sarwo Mijil*. Artinya Laku menuju Kesempurnaan, yaitu lakunya *urip/hidup/roh* yang diikuti oleh raganya menuju *Hidup* yang menghidupi alam semesta

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) <http://kamusbahasaIndonesia.org/kepribadian>

² Wahjono GS Wirjohardjo, “*Naskah Paguyuban....*”, hlm. 2

seisinya, Tuhan Yang Maha Esa. Itu dilakukan dengan cara setiap saat, mau berbuat apa saja, penghayatnya selalu *Mijil* lebih dahulu, untuk mendapat petunjuk dan tuntunan dari *urip/hidup/roh*-nya.³

Kapribaden merupakan salah satu Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Indonesia. legalitas Kapribaden terdaftar pada⁴:

- a. DEPDIKBUD R.I. : No. 1.099/F.3/N.1.1/1980
- b. Terdaftar di DEP DAGRI No : 29/D.III.3/III/2008
- c. Kejaksaan Agung R.I. : No. 250 tahun 1986
- d. tanda Pemaparan Ajaran oleh DEPDIKBUD R.I. : No. 31/F.6/F.5/1988
- e. pengumuman Pemerintah tentang Organisasi Organisasi Kemasyarakatan yang Sah Tingkat Nasional, bernomor 324

Meskipun Kapribaden termasuk salah satu Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, para penghayatnya umumnya tetap memeluk agama formal (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konguchu) yang sebelumnya mereka anut. Bagi kebanyakan penghayat, Kapribaden dipandang bukan sebagai agama, melainkan sebuah laku spiritual sebagai jalan untuk mengenal Tuhan secara utuh melalui laku-laku tertentu. Di dalam Kapribaden juga tidak ada istilah guru-murid, yang ada hanya hubungan *kekadhangan*. Hubungan *kekadhangan* bisa berarti hubungan antar para penghayat. Dalam prakteknya, para penghayat Kapribaden

³ *Ibid.*, hlm. 4

⁴ *Ibid.*,

saling tukar pikiran berbagi pengalaman, bukan ajaran. Karena ajaran sesungguhnya diberikan oleh *urip/hidup/roh* nya masing-masing kepada raga manusia itu sendiri. Maka walaupun ada penghayat yang memberikan penjelasan mengenai ajaran, maka sifatnya hanya sekedar memberi gambaran apa yang sebaiknya dilakukan penghayat untuk selalu menjalin hubungan dengan *urip/hidup/roh*, agar dalam setiap langkahnya mendapat petunjuk dan tuntunan dari *urip/hidup/roh*, dengan pengertian bahwa *urip/hidup/roh* yang ada dalam diri berasal dari Dzat Tuhan, itu yang dapat menerima petunjuk dan tuntunan Tuhan.

2. Riwayat Hidup Pendiri Kapribaden

Pendiri Kapribaden adalah seorang yang berasal dari Purworejo yang bernama Semono Sastrohadidjojo atau yang lebih dikenal dengan Romo Semono. Menurut sejarah yang tertulis, ia lahir pada hari Jumat Pahing tahun 1900, wafat tanggal 3 Maret 1981 dan dimakamkan di Kalinongko, Loano, Purworejo. Semasa hidupnya, Romo Semono tinggal di daerah Gunung Damar dan Sejiwan, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Saat menginjak usia 14 tahun, ia bertapa di tepi laut daerah Cilacap hingga tahun 1917.⁵

Setelah bertapa selama tiga tahun, Romo Semono mendapat petunjuk untuk terus menjalani laku sampai tahun 1955. Setelah 41 tahun Romo Semono menjalani tapa, pada tanggal 13 November 1955 bertepatan saat Sening *Pahing*, setelah sebelumnya menerima wahyu berupa *Panca Gaib*

⁵ *Ibid.*,

(*Kunci, Asmo, Mijil, Paweling, Singkir*), Romo Semono *Mijil*. Pernyataannya saat *Mijil*, menyatakan bahwa “*Ingsun Mijil, arso nyungsang bawono balik, arso nggelar jagat anyar*”, *Ingsun mijil* hendak memutar-balikkan jagad maksudnya jagat kecil, pribadi manusia, dan hendak menggelarkan dunia baru. Artinya, kalau selama ini, kita selalu memperbudak *urip/hidup/roh*, selanjutnya terbalik, kita sebagai manusia akan menjadi hambanya *urip/hidup/roh*.⁶

Mulai saat itu, Romo Herucokro Semono memberikan siapapun yang menghendaki (tidak ada paksaan, tidak menakut-nakuti dengan cara dan jalan apapun) yang ingin hidup bahagia, agar bisa mencapai “*kasampurnan jati*” pada saatnya. Romo Herucokro Semono, selanjutnya memberikan Laku Kasampurnan ini, sesudah dinas. Berlangsung sampai tahun 1960, ia menjalani masa pensiun sebagai Kapten Marinir.⁷

Romo Semono lalu pulang ke Purworejo dan menetap di Kalinongko dan Sewijan, Loano, Purworejo (dua rumah kediaman). Setiap hari, ia menerima kedatangan rata-rata 500 orang lebih. Semua orang, pada waktu makan, diberi makan dan menginap dengan bebas mencari tempat untuk tidur di kediamannya. Tentunya berbagai keperluan orang yang datang, mulai dari meminta pengobatan penyakit yang dokter sudah tidak sanggup mengobati, dengan seketika sembuh, memohon restu untuk sesuatu, dan lain-lain. Tetapi tidak sedikit yang datang untuk mencoba memohon untuk bisa mengikuti laku kasampurnan (disebut mohon diperkenankan menjadi

⁶ _____, Biografi Romo Semono, (online), <http://www.kapribaden.org/Romo%20Herucokro%20Semono.php>

⁷ *Ibid.*,

Putro). Berdatangan orang dari berbagai penjuru dunia, melalui berbagai sebab, yang akhirnya menjadi *Putro*.⁸

Selama 25 tahun lebih 13 malam 14 November 1955 s/d 3 Maret 1981), Romo Semono melayani pagi, siang, sore, malam, dini hari, siapapun yang datang. Semua yang datang diperlakukan sama. Ia tidak pernah memandang orang dari perbedaan apapun. Derajat, pangkat, kekayaan, kedudukan sosial, suku, bangsa, semua diperlakukan sama.⁹

Tahun 1955-1977, mereka yang menerima panca gaib serta menghayatinya serta mengamalkan laku *kasampurnan manunggal kinantenan sarwi mijil* itu terlepas sendiri-sendiri, hanya terkait secara batin yaitu rasa, sebagai *kadhang* atau *Putro Romo*.¹⁰

Pada tanggal 29 April 1977, atas instruksi dari pemerintah Romo Semono memerintahkan kepada *Putro-Putronya* untuk membentuk wadah dengan diberi nama Paguyuban Penghayat Kapribaden. Tanggal 30 Juli 1978, di Balai Mataram Taman Mini Indonesia Indah, diresmikanlah Paguyuban Penghayat Kapribaden oleh Ketua Umum DPP Partai Golkar, yang sewaktu itu adalah Bapak Mayjen TNI (Purn) Amir Murtono, S.H.¹¹

3. Ajaran Kapribaden

a. Konsep Ketuhanan

Tuhan dalam pandangan Kapribaden disebut sebagai Dzat Hidup yang Maha Suci. Dzat Hidup tersebut membuat, mengatur dan

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Wahjono GS Wirjohardjo, "*Naskah Paguyuban...*", hlm. 6

¹¹ *Ibid.*,

menggerakkan alam semesta beserta isinya, baik yang bersifat materiil maupun immateriil. Seperti gerak proton dan neutron dalam atom, lalu gerak atom membentuk molekul dan seterusnya.

Sebutan Maha Suci yang dipakai telah meliputi segala sifat Maha-Nya. Seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Adil dan seterusnya. Dan segala yang ada, tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan Tuhan, dapat juga dikatakan segala keberadaan itu sesungguhnya berada di dalam Tuhan itu sendiri. Pengertian tentang Tuhan, bagi Penghayat Kapribaden pada umumnya tidak dijelaskan. Hal ini bertujuan agar si penghayat dalam mencari, menemukan dan menyembah tidak didahului dengan gambaran tentang Tuhan. Jika telah didahului dengan gambaran dikhawatirkan adanya obsesi terhadap gambaran yang ada dalam benak. Maka laku harus benar-benar dijalani sampai menemukan sendiri.

Setelah dapat menemukan, biasanya justru tidak mampu memberikan gambaran tentang apa, siapa, atau bagaimana Tuhan itu sesungguhnya. *Gusti Ingang Moho Suci iku ora keno kinoyo ngopo* (Tuhan tidak dapat di gambarkan dengan cara dan bentuk yang bagaimanapun), karena segala apa yang dapat digambarkan oleh otak manusia, sesuai dengan yang pernah diketahuinya, tidak ada yang menyerupai, mirip, apalagi menyamai Nya.

Dari Dzat Hidup tersebut pulalah adanya *urip/hidup/roh* yang juga disebut Roh Suci, yang diturunkan Nya ke dalam wadah (raga) dan

menjadi *urip/hidup/roh* dalam diri manusia. Dzat Maha Suci itu satu tetapi ada dimana-mana, juga ada di dalam diri, akan tetapi tidak boleh mengaku dan merasa menjadi Maha Suci. Demikian salah satu *wulang wuruk* (ajaran) Kapribaden.¹²

b. Konsep Manusia

Dalam ajaran Kapribaden, manusia terdiri dari dua hal: *pertama*, *Urip/Hidup/Roh* yang berasal dari dzat Tuhan. Karena *urip/hidup/roh* itu berasal dari Tuhan, maka sifatnya suci. *Kedua*, Raga. Raga terdiri dari 7 lapis yaitu rambut, kulit, daging, otot (syaraf), tulang, sungsum dan darah. Maka dalam penghayatan Kapribaden segala yang ada dalam tubuhnya dengan 7 lapis tersebut digolongkan sebagai Raga. Jadi pikiran atau ratio, logika, emosi, alam bawah sadar, memori, insting, refleks-refleks dan lain-lainnya digolongkan Raga.

Raga yang berasal dari zat-zat atau bahan-bahan materil tersebut dengan sendirinya tidak bersifat kekal. Maka setiap orang, pada suatu saat raganya akan rusak dan tidak dapat lagi menjadi tempat dan alatnya *urip/hidup/roh* untuk menjalankan tugas *Hidup*. Raga harus kembali ke asalnya, yaitu tanah, air, udara dan api (hancur di dalam tanah, gas-gas menguap dan menyatu dengan udara, energi atau kalori berubah bentuk). Itulah saat yang dinamakan Raga menjadi mayat. Seorang yang telah meninggal, jika *urip/hidup/roh* tidak dikotori

¹² Wahjono GS Wirjohardjo, "*Naskah Paguyuban...*", hlm. 6

selama di dunia akan kembali menjadi Roh Suci, untuk manunggal dengan Maha Suci, dan kembali ke sumbernya atau asalnya.¹³

c. Konsep Kesempurnaan

Dalam ajaran Kapribaden, konsep kesempurnaan (jawa: kasampurnan) digambarkan sebagai sebuah kondisi dimana *urip/hidup/roh* yang ada dalam diri manusia menyatu (*manunggal*) dengan Dzat Hidup Yang Maha Suci, yaitu Tuhan. Kesempurnaan Sejati akan didapat jika raga manusia sudah tidak terpakai (mati) dan *urip/hidup/roh* yang ada dalam diri manusia tidak terkotori oleh perbuatan-perbuatan raga. Maka selama masih hidup, yang dapat dilakukan manusia ialah menelusuri dan mengenal jalan menuju kesempurnaan, sampai menemukan yang benar-benar disembahnya, yaitu Tuhan. Merasakan sendiri kondisi dan menyatunya *urip/hidup/roh* dengan Dzat Hidup, *urip/hidup/roh* dengan Tuhan atau *kawulo* dengan *Gusti*. Hal tersebut tidak mungkin dilakukan terus-menerus. Jika menginginkan mencapai kesempurnaan maka bukan laku untuk menunjang kebutuhan dan kehendak raga, tetapi sebaliknya segala kemampuan raga (termasuk pikiran, segala miliknya dan lain-lain) digunakan untuk menunjang laku. Raga (dengan pikirannya) menjadi abdi dan alat untuk melaksanakan kehendak *urip/hidup/roh*.¹⁴

¹³*Ibid.*, hlm. 8

¹⁴*Ibid.*, hlm. 9-10

4. Spiritualitas Penghayat Kapribaden

Dalam kehidupan spritualitasnya, penghayat Kapribaden menjalani laku *Kasampurnan, Manunggal, Kinantenan Sarwo Mijil*. Laku tersebut bertujuan mencari petunjuk atau tuntunan dari Dzat Yang Maha Suci dalam aktivitas sehari-hari penghayat. Untuk bisa selalu berhubungan dengan Dzat Yang Maha Suci, ada sebuah cara yang harus dilakukan, yaitu dengan mengabdikan kepada guru sejati yaitu *urip/hidup/roh* yang ada dalam diri masing-masing.¹⁵

Dalam menjalani kehidupan ini, manusia umumnya mengabaikan kehendak *urip/hidup/roh*. *Urip/hidup/roh* selalu dipaksa mengikuti nafsu raga yang akhirnya akan terbawa salah arah. Dalam pandangan Kapribaden, seharusnya *urip/hidup/roh* yang menentukan arah dan langkah, maka tidak akan salah arah untuk menuju kembali ke asalnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan raga hanya mengikuti. Jika ingin selalu merasakan kebahagiaan sejati, caranya yaitu dengan mengikuti kehendak *urip/hidup/roh*, karena *urip/hidup/roh* yang mengetahui apa yang terbaik bagi setiap manusia menurut Tuhan Yang Maha Esa. Dengan selalu menuruti dan mengikuti kehendak *urip/hidup/roh*, maka sifat manusianya akan mewujudkan sifat Hidup (Tuhan) itu sendiri.¹⁶

Untuk bisa mengenal *urip/hidup/roh*, raga manusia yang terdiri dari 7 lapis seluruhnya harus mengabdikan kepada *urip/hidup/roh*. *Urip/hidup/roh* bersifat gaib, karena itu diperlukan sarana gaib untuk mengenal dan

¹⁵ Siti Fauziyah, *Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 80

¹⁶ Wahjono GS Wirjohardjo, "*Naskah Paguyuban...*", hlm. 7

merasakan hadirnya *urip/hidup/roh* di dalam diri. Sarana gaib tersebut adalah laku *Panca gaib* yang terdiri dari: *kunci, asmo, mijil, singkir dan paweling*.¹⁷

Tahap pertama adalah membaca *kunci*. Bacaan *Kunci* harus dihafal dan dihayati. Niat dan hati harus benar-benar mantap dalam membaca *kunci*, seperti halnya khusuk dalam sholat. Jika bacaan *kunci* bisa diresapi dan dihayati sungguh-sungguh, maka orang yang membaca *kunci* akan merasakan keberadaan *urip/hidup/roh*. Bukan hanya merasakan keberadaannya, tetapi juga dapat merasakan bagaimana *urip/hidup/roh* itu bekerja dan berkuasa atas kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari.¹⁸ Bacaan *kunci*:

Gusti ingkang Moho Suci
Kulo nyuwun pangapuro dumateng Gusti ingkang Moho Suci
Sirolah, Datolah, Sipatolah
Kulo sejatine satriyo / wanito
Nyuwun wicaksono, nyuwun panguwoso
kangge tumindhake satriyo/wanito sejati
Kulo nyuwun, kangge anyirnak'ake tumindhak ingkang luput

Sikap membaca *kunci* harus dilakukan dengan *Patrap*, artinya dalam posisi duduk, boleh duduk di kursi ataupun duduk lesehan. Jika duduk di kursi, sikapnya duduk sejajar dan lurus, telapak kaki menyentuh lantai, siku-siku kaki dirapatkan. Jika duduk lesehan sikapnya duduk sila. Kedua tangan disatukan dengan rapat (seperti orang bertapa), ujung ibu jari kedua

¹⁷ Mudji Kuwat Honggo Widjoyo, *Romo Herucokro (Menggelar Jagad Anyar Penuh Cinta Kasih Sayang Ketentraman & Perdamaian)*, (Surabaya: Paguyuban Penghayat Kapribaden Provinsi Jawa Timur, 2003), hlm. 13

¹⁸ Siti Fauziyah, *Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden...*, hlm. 81

tangan menempel ujung hidung, mata dipejamkan, angan-angan atau pikiran hening, napas diatur, kemudian membaca *kunci*.¹⁹

Biasanya, *kunci* digunakan saat bangun tidur, sebelum bangun tidur dan sebelum berbuat apapun, dimaksudkan agar segala aktivitas kesehariannya tidak menjerumuskan ke hal-hal yang salah. Apabila sudah membaca *kunci*, berarti 7 lapis raga sudah menyembah *urip/hidup/roh* dan telah berjanji akan menjadi abadinya *urip/hidup/roh*. Sembah kepada *urip/hidup/roh* akan diteruskan kepada *Moho Suci*. Dan biasanya, orang yang sudah bisa merasakan kekuatan membaca *kunci* hatinya akan tergerak untuk meminta *asma* kepada *putra Romo*.²⁰

Asma adalah nama dari *urip/hidup/roh*. Pada hakikatnya, *urip/hidup/roh* yang menempati *jasmani* manusia memiliki nama, sama halnya nama yang diberikan kepada raga kita oleh orang tua. Hanya saja, manusia tidak mengerti nama tersebut karena sifatnya yang gaib. *Asma* diperlukan untuk berkomunikasi dengan *urip/hidup/roh*. *Asma* diberikan hanya kepada mereka yang sungguh-sungguh sudah membuktikan dayanya lewat *kunci* dan sudah yakin akan kuasanya *urip/hidup/roh* untuk bisa mengikuti segala *urip/hidup/roh*. Seseorang yang sudah diberi *asma* maka sudah menjadi *putro Romo*.²¹

Selanjutnya untuk menyatu (*manunggal*) dengan *urip/hidup/roh* yaitu dengan cara *mijil*. Untuk bisa menyatu dengan *urip/hidup/roh* dengan cara *mijil* saja tidak cukup, seseorang harus mampu membersihkan,

¹⁹ Mudji Kuwat Honggo Widjoyo, *Romo Herucokro...*, hlm. 16

²⁰ Siti Fauziyah, *Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden...*, hlm. 81

²¹ *Ibid.*,

menghilangkan ego, sifat angkara murka, sifat sombong, dan menekan nafsu. Cara yang banyak dilakukan oleh para penghayat Kapribaden untuk membersihkan ego dalam dirinya adalah dengan menjalankan laku *pangubrahing raga* (laku pencuci raga) yaitu sabar, *narimo*, *ngalah*, ikhlas dan *tresno welas asih*.²²

Dalam ajaran Kapribaden, *mijil* ada dua macam yaitu *mijil* untuk kepentingan *gelar* dan untuk kepentingan *gulung*. Bacaan *mijil*:

(asmo) jenengsiro mijilo
Panjenengan ingsung kagungan karsa, raganira arsa...
 (untuk kepentingan *gelar*)

(asmo) jenengsiro mijilo
Panjenengan ingsung kagungan karsa arsa...
 (untuk kepentingan *gulung*)

Sikap *mijil* yaitu: jari-jari telapak tangan kanan rapat, lurus ke atas menghadap ke kiri, punggung ibu jari ditempelkan di tengah dada. Tangan kiri menempel pada pinggang kiri, ibu jari menekan pada tulang iga terakhir yaitu seperti bertolak pinggang dan mata dalam keadaan terpejam.²³

Mijil untuk kepentingan gelar yaitu dilakukan saat seseorang akan melakukan kepentingan jasmani seperti bekerja, berpergian, berurusan dengan seseorang, akan berladang dan sebagainya. Cara yang dilakukan yaitu membaca *kunci 7* kali, selanjutnya membaca *paweling* kemudian *mijil*. setelah *mijil* angan-angan atau keinginan diucapkan. *Paweling* merupakan sarana gaib lima, yaitu sarana gaib untuk menghubungkan

²² *Ibid.*, hlm. 83

²³ Mudji Kuwat Honggo Widjoyo, *Romo Herucokro...*, hlm. 19

urip/hidup/roh dalam diri sendiri dengan *Urip* yang meliputi alam semesta yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dalam keadaan ini disebut manunggal atau manunggalnya *urip/hidup/roh* dengan Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

Bacaan *paweling*:

Siji-siji, loro-loro, telu-telonono
Siji sekti, loro dadi, telu pandita
Siji wahayu, loro gratrahina, telu rejeki

Sikap *paweling* yaitu sama dengan sikap membaca *kunci*, hanya tinggal menurunkan kedua telapak tangan yang tadinya masih dalam sikon patrap *kunci*, secara perlahan hingga berada tepat di tengah-tengah dada.

Mijil sebelum melakukan sesuatu dengan harapan agar setiap tingkah laku tidak salah arah dan selalu diberi petunjuk oleh *Moho Suci*, karena seseorang dalam melakukan sesuatu ada tiga macam: benar menurut diri sendiri, benar menurut orang lain dan benar menurut *Moho Suci*. Benar menurut *Moho Suci* yang banyak dilakukan oleh penghayat ajaran Kapribaden. Melakukan sesuatu agar benar menurut *Moho Suci* yaitu dengan mengabdikan kepada *urip/hidup/roh*, karena apabila manusia tidak mengabdikan dengan *urip/hidup/roh* maka dapat dipastikan ia akan mengikuti keinginan atau kehendak angan-angan, budi pekerti dan panca indera untuk mencapai apa yang dianggapnya baik dan benar.²⁵

Adapun *Mijil* untuk kepentingan gulung yaitu kegiatan rohani untuk berhubungan dengan *Moho Suci* dan menyembah kepada *Moho Suci*.

²⁴ Siti Fauziyah, *Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden...*, hlm. 84

²⁵ *Ibid.*,

Melakukan *mijil* untuk kepentingan gulung disebut dengan *manembah*.²⁶ Ritual *manembah* yang dilakukan penghayat Kapribaden secara individu biasanya di rumah masing-masing, secara kelompok dilakukan pada malam Senin *Pahing* (peringatan *mijilnya* Romo Semono), *suroan*, peringatan turunnya wahyu pada 13 November, dan peringatan hari jadinya paguyuban.

Gambar 1



Gambaran ritual *manembah* yang dilakukan bersama-sama²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 84

²⁷ Foto tersebut diambil saat penulis menghadiri acara peringatan hari jadinya Paguyuban Penghayat Kapribaden (PPK) di kediaman bapak Yuli selaku ketua PPK Tulungagung, tanggal 30 Juli 2016.

Sarana gaib terakhir yang dijalankan penghayat Kapribaden adalah *singkir*. *Singkir* digunakan para penghayat untuk menyingkirkan hal-hal yang membuat hati tidak tenang atau saat menghadapi bencana. *Singkir* tidak ada patrapnya sehingga sikap membacanya bebas. *Singkir* juga dapat digunakan untuk menghilangkan sifat-sifat negatif yang ada dalam diri manusia.²⁸ Bacaan *singkir*:

Gusti ingkang Moho Suci
Kulo nyuwun pangapuro dumateng Gusti ingkang Moho Suci
Sirolah, Datolah, Sipatolah
Kulo sejatine satriyo / wanito
Hananiro, Hananingsun, Wujudiro, Wujudingsun;
Siro sirno mati dening satriyo/wanito sejati;
Ketiban iduku putih sirno layu dening (asmo).

B. Paparan Data Penelitian

1. Eksistensi Kelompok Penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

Ngunggahan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Desa ini adalah desa terluas di Kecamatan Bandung dengan luas 6 km², tinggi 94 m di atas permukaan laut, serta memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara Desa Bandung Kecamatan Bandung, sebelah Selatan Desa Tanggul Welahan Kecamatan Besuki, sebelah Timur Desa Sambitan Kecamatan Pakel, dan sebelah Barat Desa Wates Kroyo Kecamatan Besuki. Desa ini berjarak kurang lebih 1,5 km dari pusat pemerintahan Kecamatan

²⁸ Mudji Kuwat Honggo Widjoyo, *Romo Herucokro...*, hlm. 24

Bandung, 27 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung dan 230 km dari pusat pemerintahan provinsi Jawa Timur.

Menurut cerita yang diyakini masyarakat desa, nama Ngunggahan berasal dari kata Nggahan. nama itu diberikan oleh seorang bernama Tumenggung Notowidjojo yang tinggal di wilayah tersebut bersama istri dan anaknya. suatu ketika, saat anaknya meninggal, wilayah tersebut sedang dilanda banjir yang tak kunjung surut. akhirnya Tumenggung Notowidjojo membuat makam anaknya dengan cara mengunggah batang krangkong, rumput gangeng, terater, dan terakhir ditimbun tanah (Ngunggahne lemah). saat itu ia berkata: "*pada suatu hari daerah ini akan jadi Desa Nggahan yang tidak mengalami kebanjiran*". Akhirnya, desa itu tidak pernah mengalami kebanjiran lagi sampai sekarang.

Desa Ngunggahan memiliki potensi sumber daya alam berupa tanah sawah dan tanah kering. luas tanah sawah yaitu 380 hektar yang terdiri dari sawah irigasi setengah teknis seluas 219 hektar, sawah tadah hujan 161 hektar. sedangkan total luas tanah kering 118,328 hektar yang terdiri dari ladang 10,92 hektar, pemukiman 88,600 hektar, pekarangan 18,808 hektar.

Jumlah penduduk di Desa Ngunggahan ini pada tahun 2016 adalah 6.250 jiwa dengan penduduk laki-laki 3.252 jiwa dan perempuan 2.998 jiwa. Dari keseluruhan penduduk mayoritas beragama Islam. Desa ini memiliki prasarana ibadah berupa Masjid sebanyak 12 buah dan Mushola sebanyak 16 buah.

Dalam kehidupan ekonomi, mata pencaharian masyarakat Ngunggahan adalah petani. Masyarakat dengan usia 40 tahun keatas rata-rata bekerja sebagai petani, buruh tani dan serabutan sedangkan untuk usia 40 tahun ke bawah rata-rata menjadi buruh dan pekerja bangunan di Luar Negeri (TKI/TKW). Hanya sekitar 15% dari masyarakat desa Ngunggahan yang bekerja sebagai PNS dan TNI/POLRI serta sekitar 25% bekerja sebagai pedagang atau peternak. Di desa tersebut juga tersedia Koprasi Unit Desa yang menampung hasil pertanian dan perkebunan masyarakat Ngunggahan.

Desa Ngunggahan terbagi menjadi 4 dusun, terdiri dari Contong, Kalianyar, Kalirejo dan Kebonsari. Lokasi penelitian ini berada di dusun Kalianyar. Dusun tersebut terdiri dari 3 RW dan 5 RT. Kediaman kelompok penghayat Kapribaden berada di RT 05 RW 03. Jumlah mereka hanya sekitar 38 orang dari total 193 orang yang tinggal di RT tersebut.

Gambar 2



Lokasi penelitian, kediaman kelompok penghayat Kapribaden

Masuknya Kapribaden di dusun Kalianyar berasal seorang sesepuh Kapribaden yang biasa dipanggil mbah Muji yang tinggal di Desa Pandean, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Ia merupakan seorang *putra romo* yang menjadi penghayat Kapribaden semenjak ia duduk di bangku SMA di Surabaya, sebagaimana yang dituturkan oleh informan E selaku Istrinya:

bapak jadi muridnya romo itu mulai dari sekolah SMA, ketika di Surabaya sekolah SMA kan ada kos, yang tinggal di situ itu ternyata putro/ kadhang yang sudah tua yang masuk pertama kemudian bapak belajar di situ. Dulu kan romo setelah bertapa jadi marinir angkatan laut di Surabaya. Setiap bulan kumpulan di balai pemuda, di situ semua putra berkumpul. Dari perjaka bapak memang sudah suka dengan Kapribaden. Akhirnya orang yang punya kos itu cerita kalau mbah muji itu baru saja masuk, tapi pas melek an itu ada anjing di bentak langsung mati. Jadi beliau orang yang lebih tau sehingga ada orang yang ingin ke makam romo purworejo diantar oleh beliau. Ketika ada orang yang mau memfoto foto Romo, beliau harus izin dulu dengan romo, jadi beliau bisa berkomunikasi dengan romo. Orang yang Kapribadennya sudah mendalam itu bisa berkomunikasi dengan romo.²⁹

Tahun 1966, Muji dan istri menetap di Desa Pandean, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Semenjak itu, ia sering dimintai pertolongan oleh masyarakat dari berbagai daerah. Dari sini lah ajaran Kapribaden mulai menyebar ke berbagai tempat, termasuk dusun Kalianyar. Seperti yang dijelaskan informan E:

pertama ada orang yang mencari jamu/obat kemudian ada orang yang mengarahkan ke sini jadi menyebar kemana-mana. Dulu ada orang yang sudah tua mbak dari Tawing sekitar umur 70 an bilang begini”

²⁹ Hasil wawancara dengan informan E,

ya ini yang saya cari, saya ini sudah cari ilmu kemana-mana tapi belum ada yang cocok”.³⁰

Sejak saat itu, makin banyak orang yang datang ke kediaman Muji untuk meminta *Asma* sekaligus menjadi penghayat Kapribaden, salah satunya adalah Ponijan, warga yang tinggal di desa Wates Kroyo Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Melalui Ponijan inilah, Kapribaden masuk ke dusun Kalianyar. sebagaimana dijelaskan oleh informan N, warga dusun Kalianyar pertama yang menjadi penghayat Kapribaden:

awalnya dari Wates Kroyo itu mas, namanya pak Ponijan. Saya sering maen ke rumah pak ponijan. Beliau ikut Kapribaden sudah lama. Saya tanya tentang kapribaden itu apa, terus dijelaskan begini-begini, terus saya tertarik, akhirnya saya ikut ke durenan sana, ke tempatnya mbah Muji. Di sini yang pertama ikut itu saya, terus pak D, tapi pak D sudah meninggal.³¹

Informan N dan D menjadi penghayat Kapribaden tahun 1990. Selama beberapa bulan, identitas mereka berdua sebagai penghayat belum diketahui oleh warga sekitar. Warga mulai bertanya-tanya ketika hampir setiap malam, dengan mengendarai sepeda ontel, mereka berdua selalu keluar dan pulang pagi hari, seperti yang dituturkan oleh informan N:

Dulu waktu baru-baru ikut kapribaden hampir tiap malam saya ke durenan mas sama pak D naik sepeda ontel, kadang pas gerimis juga berangkat. Ya itu untuk mengasah itu mas, mendalami ajaran kapribaden. Akhirnya warga sini jadi tau karena saya sama pak D sering mondar-mandir tiap malam, kadang-kadang pagi baru pulang.³²

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Hasil wawancara dengan informan N,

³² *Ibid.*,

Berawal dari sinilah warga mulai menanyakan perihal kegiatan yang dilakukan N dan D pada malam hari di luar sana. Informan N dengan jujur menjawab bahwa dirinya selalu pergi ke Desa Pandean untuk mendalami ajaran Kapribaden yang dibawa oleh mbah Muji. Ia juga menjelaskan tentang isi dari ajaran Kapribaden kepada warga, namun tidak pernah mengajak warga untuk mengikuti aliran tersebut.

Setelah warga sekitar mengetahui identitas N dan D sebagai penghayat Kapribaden, berbagai respon muncul. Sebagian warga mengingatkan untuk tidak lagi mengikuti ajaran tersebut karena dianggap ilmu tua dan sesat, sebagian lain malah tertarik dengan ajaran Kapribaden. Tapi, N selalu meminta kepada warga untuk berpikir matang-matang jika ingin masuk Kapribaden, karena dirinya tidak ingin dicap sebagai penyebar ajaran yang dianggap sesat oleh warga lain. Sebagaimana penuturannya:

ya ada yang mengingatkan saya, jangan ikut-ikutan itu, itu ilmu tua, takutnya sesat. Yang pengen ikut juga ada. Tapi saya larang mas, ga usah ikut-ikutan, kalo memang mo ikut dipikir-pikir dulu, nanti dikiranya saya yang ajak-ajak sampeyan.³³

Setelah mendengar penjelasan N, di tahun yang sama beberapa warga yang tertarik dengan ajaran Kapribaden akhirnya datang ke kediaman Muji pada malam Senin *Pahing*. Mereka adalah B, L dan BR. Mereka termasuk rombongan kedua yang menjadi penghayat Kapribaden. Selang beberapa tahun kemudian, ada lagi warga yang tertarik dan masuk Kapribaden. Begitu seterusnya sampai tahun 2005. Informan S adalah rombongan

³³ *Ibid.*,

terakhir yang masuk Kapribaden, sebagaimana penjelasannya dan penjelasan informan N:

Saya masuk kapribaden sekitar 2005, waktu itu saya sudah menjadi pengurus masjid. Kira-kira saya termasuk rombongan terakhir mas.³⁴

masuknya itu ga bareng-bareng mas. Misalnya tahun ini ada dua orang, terus tahun depan 3 orang, tahun depannya lagi 1 orang. Itupun kalo ke rumah mbah Muji pas senin pahing juga ga bareng-bareng mas, sendiri-sendiri, terus nanti ketemu di sana. Seinget saya yang akhir-akhir masuk itu anaknya pak M sama Pak S, tahunnya saya lupa.³⁵

Jadi, pertumbuhan penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar berkisar dari tahun 1990 sampai 2005. Itupun terbatas hanya di lingkup RT 05 RW 03 saja, tidak sampai menyebar ke RT lain. Saat ini, belum ada catatan resmi dari pengurus Kapribaden Kabupaten Tulungagung terkait jumlah penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar, namun menurut informan SP, total keseluruhan penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar berjumlah 38 orang. Sebagaimana penjelasannya:

dulu ada 38 orang, sekarang tinggal sekitar 5 orang yang aktif yang lain tidak aktif. Maksudnya aktif itu biasa kalo Senin *Pahing* mesti ikut kumpul, entah di Bandung, entah di Ngunut. Kalo lainnya ga mau ikut lagi, cuma dipakai sendiri-sendiri.³⁶

Adapun ritual yang biasa diikuti penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar adalah *senin pahing*, *suroan*, dan peringatan turunnya wahyu pada 13 November. Sebagaimana penuturan informan N:

pas suran itu kumpul di sana, saya beberapa kali ikut. Dulu warga sini urunan masak lodho di rumah bu M terus dibawa ke durenan sana.

³⁴ Hasil wawancara dengan informan S,

³⁵ Hasil wawancara dengan informan N,

³⁶ Hasil wawancara dengan informan SP ,

Kalo peringatan turunnya wahyu biasanya di Surabaya, atau di Purworejo makamnya romo Semono. Itu acaranya besar mas, kumpul di rumah mbah muji nanti berangkat rombongan. Tapi kalo ndak punya uang ya cukup di Tulungagung saja kumpul dengan kadhang-kadhang di Ngunut atau di Bandung.³⁷

Mengenai gambaran ritualnya, informan N menjelaskan sebagai berikut:

Senin pahing itu kan hari *mijilnya* romo Semono, jadi kita memetri di sana, slametan kalo cara islamnya. Di sana mulainya itu biasanya jam 7 malem itu sudah banyak kadhang (sebutan untuk penghayat kapribaden) yang datang ke rumah mbah muji. Para kadang itu sarasehan mas di situ mas, istilahnya tukar kaweruh lah, gosok ginokok. itu nanti jam 12 lampu dimatikan, kita mulai sungkeman (*manembah*) baca kunci dan seterusnya. Setelah itu sarasehan lagi sampe subuh, tapi yang pulang setelah sungkeman juga ada.³⁸

Sarasehan itu isinya tukar kaweruh mas, misale sampeyan punya pengalaman mistik apa terus diceritakan. Jadi tukar kaweruh itu macam-macam, ada yang mendalami kapribaden, ada yang cerita pengalaman sendiri, ada yang kasih piwulang.³⁹

Senin Pahing sama suran itu ritualnya sama, tapi kalo peringatan turunnya wahyu di Purworejo itu kadhang-kadhang berdoa di makam romo, terus maleman di sana. Banyak lho mas, yang dateng ke Purworejo itu ribuan. Saya satu kali ke sana. Kadhang yang dari luar negeri juga ada yang datang ke situ.⁴⁰

³⁷ Hasil wawancara dengan informan N,

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*,

Gambar 3



Kediaman Muji yang dijadikan sanggar tempat penghayat berkumpul pada malam senin *pahing* dan *suroan*. Semenjak Muji meninggal, sanggar ini beralih fungsi menjadi kontrakan.

Diterimanya Kapribaden di dusun tersebut oleh sebagian warga tidak terlepas dari beberapa faktor. *Pertama*, sudah jadi rahasia umum jika sebagian masyarakat Ngunggahan menyukai perjudian, sabung ayam dan minum-minuman keras. Mereka tidak terlalu berpedoman dengan syariat Islam. sebagaimana yang dituturkan informan F:

sini itu warganya nasionalis mas, ndak terlalu fokus agama lah. Sampeyan kalo ke sini itu mesti kaget sembarang kegiatan ada mas. dari yang dilarang sama agama itu malah banyak, kaya judi, sabung ayam, mabuk-mabukan, Ngunggahan itu pusatnya.⁴¹

Kedua, masyarakat Kalianyar dulu sudah banyak yang mengikuti ajaran Kejawen, seperti Aliran Perjalanan. Hal ini lah yang membuat Kapribaden bisa diterima sebagian warga. Seperti yang dituturkan F dan NH:

⁴¹ Hasil wawancara dengan informan F,

Orang-orang tua dulu itu banyak yang ikut kejawen mas, mengenalkan agama itu ndak terlalu penting jadinya. Saya masuk Kapribaden ya ga pernah dilarang sama orang tua.⁴²

ya enggak, kapribaden itu menurut saya lebih pas, lebih bisa dihayati. Kalo dalam islam itu kan kita mau sholat mau doa pake bahasa Arab, kalo ga paham bahasa Arab ya sulit masuknya ke hati. Makanya orang-orang tua dulu itu ya ikut kejawen soalnya mau apa-apa mau ibadah mau doa itu pake bahasa sendiri.⁴³

Orang-orang tua dulu itu ikut yang namanya Permai. Permai itu ya seperti itu. Itu mengatakan kalo Tuhan dan sifat-sifatnya udah kita kenal bener-bener, itu katanya Tuhan di dirinya sendiri. Ndak perlu kita sholat, kita Tuhan. Wah ini ajaran Siti Jenar ini. Dulu ada di sini, di daerah pojokan situ. Saya pernah dialog sama orang permai itu.⁴⁴

Ketiga, terkait bahasa yang digunakan sebagai media berkomunikasi dengan Tuhan, penghayat Kapribaden lebih senang menggunakan bahasa asli yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap mampu mewakili komunikasi para penghayat dengan Tuhan mereka karena lebih mudah untuk dipahami, diresapi dan dihayati. Seperti penuturan F dan SP:

ya enggak, kapribaden itu menurut saya lebih pas, lebih bisa dihayati. Kalo dalam islam itu kan kita mau sholat mau doa pake bahasa Arab, kalo ga paham bahasa Arab ya sulit masuknya ke hati. Makanya orang-orang tua dulu itu ya ikut kejawen soalnya mau apa-apa mau ibadah mau doa itu pake bahasa sendiri.⁴⁵

belum ikut saya, waktu saya ikut sebelum tahun 1994 kira-kira jaman pimpinane pak Harto. Organisasi NU sekarang sudah ndak mau fitnah kapribaden lagi karena yang tua sudah pernah saya jelaskan mengenai kapribaden itu apa. Tak beginikan prayow penak tulisan jowo tanganmu durung pindah awakmu wis ngerti lha lek tulisan arab angel dipahami. Marai jaman semono wong kapribaden durung patek enek

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan NH,

⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan F,

sing iso jelasne, arepo jelasne yo wedi marai urung nduwe pengikate ko pemerintahan.⁴⁶

Keempat, menurunnya tingkat religiusitas sebagian masyarakat. Beberapa dari mereka merasa jiwanya keruh dan berusaha mencari ketenangan batin, mencari asal usul kehidupan mereka dan berusaha mengembalikan semangat keberagaman mereka melalui laku Spiritual. Seperti penuturan informan S dan L:

dulu saya merasa jiwa saya kotor, pikiran saya jenuh. Saya coba ikut kapribaden, saya jadi tenang lagi. Sebelumnya tetangga sini berulang kali mengajak saya, tapi saya tidak mau. Saya masuk kapribaden bukan karena diajak, tapi karena keinginan saya sendiri.⁴⁷

keinginan sendiri ingin mengetahui ajaran kapribaden itu sejatinya apa dan harus bisa, ingin mengerti jati diri ini apa dan kita ini asal-usulnya dari mana (*sangkan paraning dumadi*), kita ini diciptakan tuhan harus apa.⁴⁸

Keempat faktor itu lah yang membuat Kapribaden berkembang di dusun Kalianyar. Tapi, walaupun sudah masuk Kapribaden, sebagian penghayat tidak meninggalkan ajaran Islam. Bagi mereka, Kapribaden bukanlah agama, melainkan sebuah laku Spiritual sebagai jalan untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Seperti penjelasan informan S dan L dan MT:

kapribaden itu bukan agama, makanya saya tetap menjalankan syariat Islam. saya tetap sholat, tadarus. Saya juga tetap menjadi pengurus masjid. Dulu waktu senin pahing di Durenan itu, biasanya melekan sampe subuh. Pas subuh ya saya ke musholla selatan rumahnya mbah muji sana, subuhan di sana. Atau langsung pulang, subuhan dirumah.⁴⁹

⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan SP

⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan S,

⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan L,

⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan S,

islam, ini pun juga islam karena ajaran kapribaden itu bukan agama hanya paguyuban. Hanya saja di dalam kapribaden tidak bisa membeda-bedakan ini agama Kristen, budha, katolik, hindu, dan islam karena kita ini harus rukun jangan sampai berpecah belah. Di dunia ini kalau berpecah belah pasti bertengkar apalagi urusan agama.⁵⁰

Katanya orang islam itu tidak boleh bertengkar. Yang satu ikut aliran itu yang satu ikut aliran ini ya tidak apa-apa tujuannya semua sama Allah yang di mintai pengampunan dan pertolongan. Saya ikut ini juga yang saya sembah Allah sebenarnya gitu mas tapi ada salah satu yang tidak mengerti terus salah pengertian.⁵¹

Dalam masyarakat Jawa, sinkretisme antara ritus-ritus kepercayaan lokal dengan agama formal biasa terjadi, seperti ritus-ritus selamatan, kenduren, suran, wayangan, dan seterusnya yang dibalut dengan doa-doa islami. Jadi, tak heran jika kelompok penghayat Kapribaden tetap menjalankan ritus-ritus Islam meskipun mereka menganut Kepercayaan lokal.

2. Bentuk Diskriminasi yang dialami Penghayat Kapribaden

Sejak masuk hingga saat ini, keberadaan Kapribaden di dusun Kalianyar mengalami pasang surut. Pro kontra tentang ajaran Kapribaden sudah mulai terlihat sejak Kapribaden masuk ke dusun tersebut. Diakui oleh informan N, ia pernah dinasehati oleh beberapa warga untuk meninggalkan ajaran Kapribaden. Seperti yang dituturkan oleh N:

ya ada yang mengingatkan saya, jangan ikut-ikutan itu, itu ilmu tua, takutnya sesat. Yang pengen ikut juga ada. Tapi saya larang mas, ga usah ikut-ikutan, kalo memang mo ikut dipikir-pikir dulu, nanti dikiranya saya yang ajak-ajak sampeyan.⁵²

⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan L,

⁵¹ Hasil wawancara dengan informan MT,

⁵² Hasil wawancara dengan informan N,

Dalam perkembangannya, penghayat Kapribaden semakin bertambah di dusun Kalianyar. Pada saat itu, para penghayat yang baru masuk Kapribaden sering mengadakan perkumpulan di kediaman salah satu warga dusun tersebut pada malam hari untuk mendalami ajaran Kapribaden. Seperti yang dijelaskan informan L dan SP:

ya itu lah dulu karena ada perkumpulan-perkumpulan itu kan masih baru jadi masih mengasah kapribaden. Mereka bertanya apa yang di sembah kok gitu, jadi disoroti akhirnya kalau menyembah Tuhan kan pastinya sembahyang.⁵³

dulu warga kapribaden sering mengadakan perkumpulan di sini, sarasehan dengan yang lain, untuk mendalami ajaran ini. Trus disoroti oleh warga muslim lain.⁵⁴

Bertambahnya penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar membuat sebagian warga resah. Ini disebabkan beberapa hal: *pertama*, ajarannya yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. seperti yang dituturkan oleh informan NK dan MY:

itu keyakinan yang berkaitan dengan ruh dan itu ajaran yang menyimpang. Dulu itu ada di dusun ini yang sesepuhnya ada di Durenan, cara ibadahnya dengan semedi dan tidak shalat. Tapi sudah habis masalahnya karena masyarakat tidak menerima aliran itu karena menyimpang syariat agama, seperti pas maghrib itu masih suka kerumun-kerumun di jalan. Ternyata tidak shalat dan itu sudah diselidiki oleh tokoh-tokoh di sini.⁵⁵

meskipun organisasi, tapi kalau arahnya bertentangan dengan islam kan sama aja. Sebenarnya bentuk ormas itu boleh, dan itu dilindungi undang-undang. Tapi kalau organisasi itu mengalihkan kepercayaan, terus islamnya jadi hilang itu jadi lucu. perlu diluruskan itu. Memang betul negara kita itu berasaskan pancasila ketuhanan yang maha esa.

⁵³ Hasil wawancara dengan informan L.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan informan SP,

⁵⁵ Hasil wawancara dengan informan NK,

Kita semua punya Tuhan. Trus aliran ini Tuhannya siapa? Apa yang membawa wangsit itu?⁵⁶

Kedua, banyak penghayat yang tidak mau melaksanakan sholat Jumat.

Sebagaimana penjelasan informan NH, MT dan SP:

Dulu warga situ asalnya ibadahnya tekun, terus ikut aliran itu jadi rontok ibadahnya, tidak mau sholat, tidak mau jumatan, tidak mau puasa. Banyak orang mengatakan.⁵⁷

salahnya juga di situ mas orang laki-laki itu tidak ikut jum'atan, kira-kira salah menggunakannya. Tapi ndak semua ya ada yang jum'atan ada yang tidak kan terus kelihatan.⁵⁸

Ceritanya kan begini dulu masjid situ jaman puasa dulu tidak muat, jadi mbangun lagi itu minta bantuan saya. Lha setelah saya ikut kapribaden kan jarang ke masjid itu akhirnya jadi sorotan dan ditanyai kenapa. Mulane sekarang sing liyane tak suruh enyang nek masjid kuwi ora masalah jenenge wong bakulan kabeh digowo sing penting oleh hasil.⁵⁹

Ketiga, dianggap aliran klenik. Sebagaimana penuturan informan SP:

saya sebelum masuk jadi kapribaden ndak pernah dimintai tolong orang lain, tapi setelah masuk kapribaden saya benar-benar menekuni ajaran kapribaden dan seluk beluknya. Selama saya berguru kurang lebih selama 4 bulan itu sudah ada orang yang minta tolong saya itu benar-benar terjadi. Misalnya seperti orang sakit karena di buat oleh orang lain atau tidak itu saya bisa tau, jadi dari situ warga-warga jadi tau karena penasaran dan menyelidiki apa yang dipakai kok saya bisa begini. Dikirane saya belajar klenik.⁶⁰

Keempat, masih ada beberapa penghayat yang suka berjudi, mabuk-mabukan dan main perempuan. Seperti penjelasan informan L dan M:

iya di sini itu tempat perjudian apapun ada, padahal yang melakukan itu semua bukan hanya orang kapribaden saja tapi yang kena itu malah

⁵⁶ Hasil wawancara dengan informan MY,

⁵⁷ Hasil wawancara dengan informan NH,

⁵⁸ Hasil wawancara dengan informan MT,

⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan SP,

⁶⁰ *Ibid.*,

warga kapribaden. Yang sudah meninggal itu juga berjudi banyak yang melakukan itu juga minum-minuman keras. Tapi yang tidak melakukan itu juga kena imbasnya jadi disalahkan semua. Mereka menganggap ajaran kapribaden itu sesat, jadi kita ini yang tidak merasa melakukan semua salah.⁶¹

ya itu pak B yang tingkah lakunya mencemari kapribaden. Dia itu yang sudah bisa dan lama menganut Kapribaden dan mereka juga yang membuat warga syariat resah. Jadi kami tidak melakukan tapi kena getahnya. Padahal itu kan tertua dan dianggap bisa.⁶²

Jadi rame-rame itu kan sebenarnya penyebabnya gara-gara kemaksiatan, seperti pak D itu kan ditinggal pergi ke luar negeri oleh istrinya, jadi suka main perempuan.⁶³

Kempat faktor tersebut membuat sebagian warga resah. Teguran-teguran yang pernah disampaikan seolah-olah tidak pernah digubris, justru semakin banyak warga yang masuk Kapribaden. Sekitar tahun 2000, 10 tahun setelah Kapribaden masuk ke dusun Kalianyar, beberapa warga berniat melaporkan aliran tersebut ke kelurahan, hanya saja hal itu tidak sampai terjadi. Seperti penuturan informan N dan T :

ya karena saya jarang di rumah, yang sering ditegur itu pak D. katanya ikut apa kok gini-gini, terus dianggap bikin aliran sendiri. Dulu katanya sempet mau dilaporin ke kelurahan tapi ga jadi.⁶⁴

sebenarnya dulu itu hampir mau dibawa kekelurahan, tapi ga jadi. Karo kyaine ga usah, suruh dibiarkan. Kalo mau dinasehati ya dinasehati, tapi jangan dilaporkan.. Kyaine namine mbah AR, sing ndue masjid besar kui mas, tapi saiki wes ninggal.⁶⁵

Keberadaan Kapribaden di dusun tersebut nyatanya tidak sepenuhnya ditolak oleh tokoh agama. Dalam hal ini AR, tokoh tertua dusun tersebut

⁶¹ Hasil wawancara dengan informan L,

⁶² Hasil wawancara dengan informan M,

⁶³ Hasil wawancara dengan informan L,

⁶⁴ Hasil wawancara dengan informan N,

⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan T,

membiarkan para penghayat menjalankan ritual-ritualnya. Seperti penuturan informan M:

Dulu waktu masih pak AR yang ngurus masjid itu ndak ada suara-suara omongan-omongan seperti ini. Pak AR itu malah tidak mau ikut mengurus warga Kapribaden. Beliau malah membiarkan, soalnya orang tua dulu banyak yang ikut kejawen. Jadi beliau istilahnya ngerti tentang kejawen.⁶⁶

Begitu juga dengan tokoh agama bernama M. awalnya, M memberikan stigma sesat kepada para penghayat. Setelah mendengar penjelasan dari informan SP, ia malah membiarkan ajaran Kapribaden berkembang di dusun tersebut:

dulu mbah M itu yang dulu ngurus masjid yang selatan itu ngeliat saya sedang sungkem (duduk sila, kedua tangan di satukan seperti orang bertapa) malah dibilang sesat nyembah apa-apa. Terus saya jelaskan, ini menandakan kumpulnya/bersatunya ibu dan bapak (jima') hingga melahirkan saya. Kabeh urip kuwi golek sangkan paraning dumadi. Terus saya tanya ke dia, kalo di alquran asal-usul manusia itu darimana? menurutnya kan dari segumpal darah. Kalo menurut Kapribaden, manusia mati tali kain kafannya ada 3 karena memang asalnya manusia itu dari 3 hal yaitu bersatunya bapak dan ibu (jima'), gusti Allah yang menentukan, ndak ngono kiro-kiro adoh. Dia kaget akhirnya. Makanya orang-orang yang maido itu belum pernah bertatap muka dengan saya (berdialog) tapi malah yang lainnya ditatapi.⁶⁷

gara-gara itu, dulu anakku tak suruh beli rokok di toko, di sana ada mbah M, terus duit anak saya malah disuruh bawa pulang sama mbah M itu, rokok saya dibelikan sama mbah M. akhirnya gitu sekarang jadi baik ndak ada bentrok. Sebabe bentrok dan maido itu gara-gara belum paham. Kalau ada yang maido tak suruh langsung menemui saya ben ora bentrok, tapi ternyata sampai sekarang tidak ada yang menemui saya.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan informan M,

⁶⁷ Hasil wawancara dengan informan SP,

Pro kontra terkait ajaran Kapribaden tidak berhenti sampai di situ. Ketika ajaran ini semakin berkembang, sebagian tokoh agama akhirnya melakukan tekanan pada para penghayat untuk mencegah meluasnya ajaran Kapribaden. Tepatnya pada tahun 2009, ketika informan S berencana mengadakan selamatan di rumahnya, ia didatangkan ke rumah NK selaku ketua ta'mir masjid Baitul Muttaqin. Sampai di sana, informan S diadili oleh lima orang, termasuk NK. Sebagaimana penuturan informan S:

iya, disumpah sama kyai-kyai yang bagian selatan itu. Ceritanya waktu itu saya mau mengadakan selamatan. Saya ke tempat kyai langsung. Sampe di sana ternyata sudah ada 5 orang yang menunggu saya, mereka itu masih termasuk saudara jauh saya. Lalu saya sampaikan maksud saya ingin mengadakan selamatan ba'da isya nanti, saya bermaksud mengundang bapak-bapak sekalian. Di sana saya ditanya-tanya soal kapribaden, kenapa saya ikut ajaran itu, saya bilang saya hanya ingin mencari kebenaran. Terus ke lima orang itu melarang saya ikut-ikutan dan mengancam kalau saya tidak mau kembali ke Islam mereka tidak mau menghadiri undangan saya, saya juga tidak dibolehkan mengundang warga muslim lainnya.⁶⁸

Informan NH selaku tokoh agama yang mengadili S juga mengiyakan pernyataan S:

Makanya itu waktu itu didatangkan ke rumah pak NK terus disaksi lima orang, kebetulan tokohnya itu mau ada selamatan dirumahnya. Terus ditanya tentang itu kamu apa masih berpegangan dengan itu. Kalo kamu tidak lepas dengan itu, akupun di masyarakat sebagai tokoh agama tidak akan mendatangi yang menjadi hajatmu. Tapi kalo kamu lepas, ikrar dengan syahadat lagi, nanti malam aku datang.⁶⁹

⁶⁸ Hasil wawancara dengan informan S ,

⁶⁹ Hasil wawancara dengan informan SP ,

Gambar 4



Kediaman NK. Tempat yang digunakan untuk mengadili informan S.

Di tahun yang sama, informan M juga mengalami tekanan dari para tokoh. Tidak jauh berbeda dengan S, M disidang saat ia mengadakan selamatan di kediamannya. Berikut kronologi yang dituturkan oleh M dan

L:

Kan ceritanya begini adik saya datang dari Malaysia lalu ingin mengadakan syukuran dan membangun kuburan orang tua terus diadakannya di sini. Kemudian pak NS kyaine sini yang baru dirikan langgar bilang ke kyai-kyai yang di selatan itu, selamatan dirumah pak M tidak usah didatangi karena mengikuti ajaran sesat.⁷⁰

iya pada waktu itu saya tidak mengerti kan sudah disebar undangan dan mengundang pak kyainya. Kemudian tiba-tiba ada 2 orang datang ke sini yang ngomong kalau kamu tidak ke sana pak kyai tidak akan ke sini, terus saya datang ke sana dan sudah ada 12 orang yang disiapkan dan saya disuruh ikrar bahwa saya tidak keluar dari agama islam.⁷¹

kyainya tidak mau datang sampai undangan sudah berkumpul semua. Waktu itu sampai jam 21.00 lebih di tunggu kyainya tidak datang-datang, ternyata pak M ini diikrar jangan sampai mengikuti ajaran itu lagi. Pak M ya waktu di sumpah mengikuti saja karena dia ketakutan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan informan L,

⁷¹ Hasil wawancara dengan informan M,

lha bagaimana acara sudah di persiapkan sedemikian rupa. Saya sendiri tidak tau kalau bapaknya ini disumpah, kalau tau saya juga akan ikut ke sana ya Allah ya Rob subhanallah (sambil mengelus dada). Ternyata bapaknya ini disidang sama pak NS yang baru mendirikan langgar itu katanya ajaran ini sesat. Sekitar ada 12 orang yang menyidang di masjid besar itu namanya Baitul Muttaqien.⁷²

sudah lama itu kurang lebih tahun 2009/2010 an. Sebelum-sebelumnya kalau saya undang selamat ya didatangi tapi tidak tahu kenapa pada waktu itu tidak didatangi dan saya malah disumpah. Mungkin karena kapribaden semakin berkembang dan banyak yang ikut, jadi sorotan warga makin tajam. Tujuan utama mereka berpikir bagaimana caranya merobohkan kapribaden supaya tidak ada ajaran itu di sini. Padahal waktu itu saya sudah menjelaskan tentang kunci dan sebagainya itu bukan ajaran sesat, tapi mereka malah tidak mau tahu.⁷³

Ikrar yang dilakukan para tokoh tersebut dibenarkan oleh informan NK. Infomasi yang disampaikan NK memang tidak mendetail, tapi penuturannya mengarah pada kasus informan M:

kalau orang yang semacam itu sudah kesempatan misalnya kalau ada kematian itu kan butuh amalan-amalan agama islam. Dulu itu saya panggil orangnya dan saya undang tokoh-tokoh masyarakat untuk menyaksikan bahwa kalau masih membutuhkan kegiatan- kegiatan keagamaan islam dan meninggalkan aqidahnya yang semacam itu. Kalau siap ya dilayani kalau tidak siap ya tidak dilayani. Lha itu kan tujuannya apa seperti kalau mau kirim surat jika tidak ada alamat dan prangkonya kan tidak sampai.⁷⁴

⁷² Hasil wawancara dengan informan L,

⁷³ Hasil wawancara dengan informan M,

⁷⁴ Hasil wawancara dengan informan NK,

Gambar 5

Masjid Baitul Muttaqin, tempat informan M disumpah

Diskriminasi yang dialami oleh penghayat ternyata masih berlanjut. Setelah kejadian sumpah, salah satu penghayat yang meninggal dunia di dusun tersebut tidak disholati oleh kyai setempat. Seperti yang dijelaskan informan M dan MY:

iya pak NS itu. Ceritanya begini ayahnya pak N itu kan meninggal dan pak NS tidak mau menyolati. Katanya pak NS orang tidak mau solat kok disolati. Dulu waktu pak D meninggal, pak NS juga tidak mau menyolati. Pak D sama pak N itu kan orang yang pertama kali ikut kapribaden di dusun ini lewat mbah ponijan bawahannya mbah muji.⁷⁵

kalo sekarang biasa aja, ga dianggap penting. Dulu, sekitar 5 tahun yang lalu memang dipersolakan oleh warga. Dulu warga yang ikut aliran itu ada yang meninggal terus kyainya ga mau nyolati. Harusnya ga perlu manggil kyai, kan udah ikut ajaran itu. Tapi kenyataannya mereka tetap butuh ritual-ritual islam, darusan, tahlilan dsb. Logikanya begini, memang itu bukan islam, tapi kenapa tetep mau diurus secara islam. Beberapa warga ada yang menolak karena tau aktivitas mereka itu ndak sesuai sama Islam.⁷⁶

⁷⁵ Hasil wawancara dengan informan M,

⁷⁶ Hasil wawancara dengan informan MY,

Meskipun kepengurusan organisasi penghayat Kapribaden Tulungagung sudah terbentuk sejak lama, namun kasus-kasus yang menimpa para penghayat di dusun Kalianyar tidak sampai terangkat ke permukaan. Ini disebabkan masih buruknya sistem management yang ada dalam tubuh organisasi Kapribaden pada saat itu. Tidak adanya pengurus di setiap Kecamatan dan Desa juga membuat sebagian penghayat tidak tahu menahu soal organisasi penghayat Kapribaden Tulungagung. Sebagaimana penjelasan SP dan Y:

dulu itu di Tulungagung ga ada kepengurusannya, kalo sekarang kan udah ada. Jadi kalo ada masalah yang menyangkut warga kapribaden pengurusnya bisa bantu warganya. Kalo dulu enggak, warga sendiri yang menghadapi tekanan dari luar.⁷⁷

Sudah ada tapi belum berjalan maksimal sehingga para penghayat seolah-olah ndak punya induk, akhirnya mencar dan menghadapi masalah itu sendiri karena kekurangtahuan mereka.⁷⁸

3. Strategi Perlawanan Kelompok Penghayat Kapribaden terhadap Diskriminasi

Diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama dan masyarakat dusun Kalianyar terhadap penghayat Kapribaden menimbulkan reaksi perlawanan yang beragam. Dimulai dari informan SP, ketika dirinya dicap sebagai seorang yang sesat, musyrik dan pengikut ajaran klenik, ia menantang masyarakat dan tokoh agama untuk diajak dialog. Sebagaimana penuturannya:

⁷⁷ Hasil wawancara dengan informan SP,

⁷⁸ Hasil wawancara dengan informan Y,

Kalau ada yang maido tak suruh langsung menemui saya ben ora bentrek, tapi ternyata sampai sekarang tidak ada yang menemui saya.⁷⁹

ndak ya karena tak tantang tak suruh menemui saya lek panggah maido wong musyrik.⁸⁰

Begitu juga dengan informan S, saat dirinya diadili oleh lima tokoh agama di kediaman NK, Ia malah membela diri dan menantang para tokoh tersebut untuk menjadi saksi keislamannya di depan para jama'ah:

Akhirnya saya bilang masuk kapribaden itu urusan saya, lalu yang menyuruh masuk Islam itu bapak-bapak atau Allah atau pribadi kita sendiri? Saya jelaskan ke mereka, agama itu ibarat baju. Kita bebas untuk memakai baju merah, hitam ataupun putih. Di Indonesia ini agamanya banyak. Kita tidak bisa memaksakan kehendak kita kepada orang lain untuk memeluk agama tertentu. Apa bapak-bapak mengira saya ikut ajaran kapribaden lalu saya keluar dari Islam? Saya jawab tidak sama sekali. Kalau bapak-bapak tidak percaya hari jumat besok saya berani ikrar di depan para jama'ah kalau saya masih memeluk agama Islam. Tapi bapak-bapak harus ikut berdiri di dekat saya sebagai saksinya. Ternyata mereka tidak menyanggupi. Terakhir kalinya saya katakan kalau saya ke sini hanya ingin mengundang, kalau bapak-bapak tidak mau datang ya sudah tidak apa-apa. Setelah itu saya langsung pamit pulang. ternyata, setelah isya ke lima orang tersebut datang lebih dulu kerumah saya.⁸¹

Perlawanan S di depan para tokoh masyarakat juga dituturkan oleh informan M:

Sebelum saya, pak S juga pernah disumpah tapi dia tidak cerita pada saya, dia cerita setelah saya disumpah. Tapi dia waktu diikrar itu menyerang balik. Dia bilang dia mau ikrar di depan jama'ah asal kyainya ikut berdiri, disuruh jadi saksi begitu. Tapi kyainya tidak mau.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan informan SP,

⁸⁰ *Ibid.*,

⁸¹ Hasil wawancara dengan informan S ,

Berbeda dengan SP dan S, informan M dan mayoritas penghayat Kapribaden di dusun tersebut lebih memilih untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Demi menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar, mereka mulai menjadi penghayat yang pasif, yaitu dengan cara menyembunyikan identitasnya sebagai penghayat, tidak mengadakan perkumpulan antar penghayat di dusun tersebut, mengikuti kegiatan keagamaan, dan mulai pergi ke masjid. Berikut beberapa penuturan yang disampaikan oleh informan MT, L dan M:

siyen tumut mbak, sak niki mboten amargi celak mushola riyen kathah di komplek kaleh mbah yaine sing tumut kapribaden niku di sumpah, nggeh sak niki mboten wanton.⁸²

yang dikucilkan ya warga ngunggahan sini ini. Sebenarnya di sini yang ikut banyak tapi tidak mau timbul karena takut. Kami lebih menyesuaikan lingkungan di sini ya tetap tidak meninggalkan syariat, kalau kapribaden hanya dipakai untuk pribadi sendiri dan menyembunyi sendiri-sendiri.⁸³

Kalau dulu saya kalau mengadakan selamatan yang ba'da mahgrib mengundang orang syariat sedangkan ba'da 'isak baru mengundang warga kapribaden. Kalau sekarang sejak dipojokkan itu saya tidak mengadakan lagi daripada timbul seperti itu lagi dilihatnya kan tidak enak. Sebenarnya pengen ikut tapi daripada rame-rame ya sudah kita yang mengalah, tetap dipakai seperti baca kunci tapi tidak diumumkan untuk pribadi saja ya begitu prinsip kita.⁸⁴

iya saya datang para sesepuh yang dulunya ikut ajaran perjalanan dan menyuruh saya agar mengikuti kemauan masyarakat seperti pergi kesurau ya ikut juga.⁸⁵

yang penting itu kan kita tidak melakukan larangannya gitu kan sudah. Kalau yang ada di kota-kota itu kan sudah tidak gentar lagi tapi kalau

⁸² Hasil wawancara dengan informan MT,

⁸³ Hasil wawancara dengan informan L,

⁸⁴ Hasil wawancara dengan informan M,

⁸⁵ *Ibid.*,

kami yang ada dipelosok begini merasa was-was dan trauma. Selain itu juga kan kita masih memerlukan sesama seperti mbah kyai untuk acara-acara selamatan gitu. Kalau seumpama sudah ada utusan dari Negara yang menjamin aliran kapribaden ini tidak sesat ya mungkin warga sini tidak takut, yang ikut itu kan sebenarnya banyak. Tapi karena ada sorotan-sorotan itu jadi sekarang dipakai sendiri dan diasah sendiri untuk menjaga diri.⁸⁶

Strategi perlawanan yang dilakukan mayoritas penghayat dengan cara beradaptasi membuahkan hasil, hubungan mereka dengan warga sekitar perlahan-lahan membaik. Seperti penuturan para informan:

2 orang yaitu pak S sama pak M, tapi kelihatannya sekarang sudah tentram maksudnya dulu kalau diundang selamatan orang kapribaden mereka tidak mau menghadiri tapi sekarang mau. Kemungkinan dulu ketua organisasinya itu menyelidiki ajaran kapribaden itu seperti apa tujuannya jadi sudah mengetahui isinya.⁸⁷

ya tidak sampai lah, kalau sudah sampe roso mesti ndak sampek. Sing penting jadi manusia kuwi ojo sombong amarga rupa, bondo lan liya-liyane. Sudah tak pesani semua kalau sampek difitnah bilango pokok aku ndak ganggu sampean lan sampean ndak ganggu aku sing penting slamet. Kalau sekarang sudah rukun semua.⁸⁸

oh baik. Itu sekarang tokohnya itu malah gemar baca al-quran itu. Kalo diperlukan orang itu termasuk anggota.⁸⁹

baik-baik saja mas, tidak ada masalah. Apalagi sekarang setiap Minggu Kliwon, di sini mengadakan sema'an Al-Quran. Warga kapribaden juga ikut. saya juga ikut yasinan tiap malem jumat. Saya pun dapat tugas sebagai bilal setiap Jum'at Wage di masjid besar. hubungan saya dengan warga muslim lain itu biasa-biasa saja.⁹⁰

⁸⁶ Hasil wawancara dengan informan L,

⁸⁷ Hasil wawancara dengan informan SP ,

⁸⁸ *Ibid.*,

⁸⁹ Hasil wawancara dengan informan NH ,

⁹⁰ Hasil wawancara dengan informan S,

iya sudah akur semenjak di sumpahi orang-orang ikut jum'atan kan jadi akur. sekarang semua sudah ikut yasinan baik laki-laki maupun perempuan.⁹¹

Hubungan dengan masyarakat tetap baik, saya ikut arus lingkungan saja dan menyesuaikan diri saja. Kalau ajaran kapribaden ya tetap ikut tapi kita sudah memutuskan hanya untuk diri sendiri saja tidak memunculkan diri cukup di dalam rumah saja daripada disoroti. Karena kalau kita menjalani itu seperti dalam masyarakat tidak pas.⁹²

Saat ini, sehubungan dengan membaiknya tubuh organisasi penghayat Kapribaden, informan F selaku pengurus kecamatan mencoba merevitalisasi aktivitas perkumpulan penghayat Kapribaden di dusun tersebut. Sampai saat ini, sudah empat kali ia mengadakan kegiatan Senin Pahing di kediamannya. Namun hanya sedikit dari penghayat dusun Kalianyar yang mengikuti, sedangkan penghayat lainnya lebih memilih untuk mengamalkan ajaran Kapribaden secara pribadi. Sebagaimana penuturan informan F, N, M dan L:

sudah empat kali mas, terakhir february lalu. Yang datang itu banyak dari Bandung mas, kalo yang di sini cuma lima orang yang datang.⁹³

ya waktu itu sekali saya datang ke rumah pak F, itu pas saya dirumah.⁹⁴

banyak tidak terhitung sampai semua tapi sudah tidak ikut senin pahing. Sekarang sudah diadakan lagi kumpulan di rumah pak F tapi saya tidak ikut ke sana. Nanti takutnya di adu domba lagi seperti dulu jadi tidak tentram, yang penting kita itu tidak menyakiti satu sama lain dan kita ini tidak melakukan larangan Tuhan. Semoga bisa jaga diri semaksimal mungkin.⁹⁵

⁹¹ Hasil wawancara dengan informan MT,

⁹² Hasil wawancara dengan informan M,

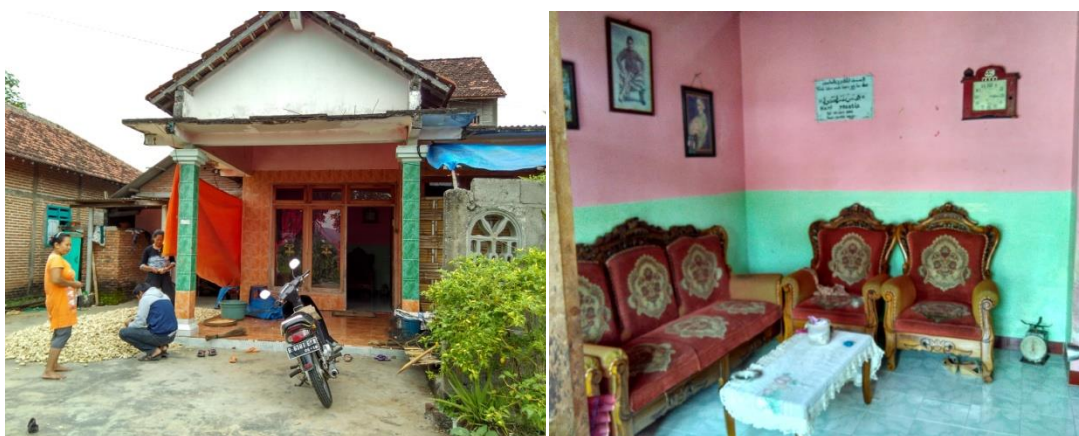
⁹³ Hasil wawancara dengan informan F,

⁹⁴ Hasil wawancara dengan informan N,

⁹⁵ Hasil wawancara dengan informan M,

sekarang kan ini sudah diadakan lagi senin pahing dirumah pak F dan kami pun diundang tapi kami tidak datang karena sudah trauma dan takut disoroti lagi, Jadi sekarang dirumah saja yang penting keluarga selamat. Lagi pula mbah muji kan sudah tidak ada, jadi tidak ada penguatnya kalau ada apa-apa. Dulu juga senin pahing dirumah mbah ponijan, tapi sudah tidak diadakan lagi sehingga kami dirumah saja.⁹⁶

Gambar 6



Kediaman F

Dinamika kehidupan yang terjadi terhadap kelompok penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar adalah contoh nyata bagaimana kepercayaan lokal senantiasa eksis. Ketika dominasi agama formal menguat, kepercayaan lokal seakan-akan melemah. Sebaliknya, akan ada waktu dimana fenomena tersebut berotasi. Ketika kekuatan agama formal menurun, maka kepercayaan lokal lah yang menguat. Seperti yang terjadi pada Madrais (Agama Jawa Sunda) atau Sedulur Sikep (orang Samin) di Jawa yang masih tetep eksis sampai saat ini.⁹⁷

⁹⁶Hasil wawancara dengan informan L,

⁹⁷ Ahmad Syafii Mufid (ed), *Dinamika Perkembangan...*, hlm. Xxii

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa penjelasan terkait fokus masalah yang telah penulis tentukan pada bab sebelumnya yaitu.

1. Eksistensi Kelompok Penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

Fokus penelitian pertama terkait eksistensi kelompok penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Di sini penulis menemukan faktor-faktor masuknya Kapribaden. Diantaranya adalah:

1. Sudah jadi rahasia umum jika sebagian masyarakat Ngunggahan menyukai perjudian, sabung ayam dan minum-minuman keras. Mereka tidak terlalu berpedoman dengan syariat Islam sehingga ajaran Kapribaden dapat di terima oleh sebagian masyarakat.
2. Masyarakat Kalianyar dulu sudah banyak yang mengikuti ajaran Kejawen, seperti Aliran Perjalanan.
3. Masalah bahasa yang digunakan sebagai media berkomunikasi dengan Tuhan. Penghayat Kapribaden lebih senang menggunakan bahasa asli yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap mampu mewakili komunikasi para penghayat dengan Tuhan mereka karena lebih mudah untuk dipahami, diresapi dan dihayati.
4. Menurunnya tingkat religiusitas sebagian masyarakat. Beberapa dari mereka merasa jiwanya keruh dan berusaha mencari ketenangan batin,

mencari asal usul kehidupan mereka dan berusaha mengembalikan semangat keberagaman mereka melalui laku Spiritual.

Keempat faktor itu lah yang membuat Kapribaden berkembang di dusun Kalianyar. Tapi, walaupun sudah masuk Kapribaden, sebagian penghayat tidak meninggalkan ajaran Islam. Bagi mereka, Kapribaden bukanlah agama, melainkan sebuah laku Spiritual sebagai jalan untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Selain itu, keberadaan kelompok penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung mengalami pasang surut. Perkembangannya diawali mulai tahun 1990 sampai tahun 2005. Pada saat itu, jumlah penghayat Kapribaden yang aktif dalam perkumpulan penghayat diketahui sebanyak 38 orang dan hanya berada di lingkup Rt. 05 Rw. 03. Tahun 2010an, jumlah penghayat menurun drastis karena adanya tekanan dari warga dan tokoh agama yang menolak keberadaan Kapribaden. Hingga saat ini, penghayat Kapribaden yang tercatat masih aktif berjumlah 5 orang, selebihnya bersikap pasif.

2. Bentuk Diskriminasi yang dialami Penghayat Kapribaden

Fokus penelitian kedua terkait bentuk diskriminasi yang dialami penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar. di sini penulis menemukan dua bentuk diskriminasi yang terjadi pada penghayat Kapribaden yaitu:

a. Marginalisasi

Secara bahasa, marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Sedang secara istilah marginalisasi adalah proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan demi tujuan-tujuan tertentu.⁹⁸ Menurut Mansur Fakhri marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya.⁹⁹

Di Indonesia, fenomena marginalisasi ini banyak ditemukan di setiap tempat. Kebanyakan, pihak yang termarginalkan adalah kaum perempuan dan kelompok minoritas. Demikian juga dengan penghayat Kapribaden, kelompok minoritas di dusun Kalianyar ini juga pernah mengalami marginalisasi.

b. Intimidasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, intimidasi diartikan sebagai tindakan menakuti-nakuti atau memaksa dengan kekuatan dalam hubungan antar individu, kelompok, atau antar individu dengan kelompok dengan tujuan agar pihak yang dipaksa melakukan perbuatan yang dikehendaki oleh pihak yang memaksa.

Tindakan intimidasi atau pengertakan kerap kali diasosiasikan dengan istilah bahasa asingnya, yaitu *bullying*. di dalam kamus

⁹⁸ A. Nunuk P. Muniarti, *Getar Gender*. (Magelang : Yayasan Indonesia Tera, 2004), hlm. 9

⁹⁹ Mansour Fakhri, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial (Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 24

Oxford, *Bully* sendiri memiliki arti sebagai "seseorang yang menggunakan kekuatan dan pengaruhnya untuk menggertak, mengintimidasi, atau menyakiti orang lain". di sini, *bullying* sebagai kata kerjanya memiliki arti aksi penggertakan ataupun pengintimidasian. kata *bully* sendiri berasal dari bahasa Belanda *boele* yang diperkenalkan pada abad ke 16, tepatnya pada tahun 1530, dengan arti sesungguhnya adalah "yang terkasih". namun, pada pertengahan abad ke 17, kata tersebut mengalami pergeseran makna menjadi "orang yang mengintimidasi mereka yang lemah".¹⁰⁰

Tindakan intimidasi ini dapat berbentuk ancaman fisik atau non fisik. bentuk ancaman fisik misalnya penganiayaan, sedangkan ancaman nonfisik seperti penyebaran isu yang menakutkan atau menimbulkan kekhawatiran. Dalam hal ini, intimidasi yang dialami informan S dan M bersifat non fisik. Mereka dipaksa untuk meninggalkan ajaran Kapribaden oleh beberapa tokoh agama yang berada di dusun tersebut, diantaranya adalah NK dan NH. Tindakan intimidasi ini dilakukan saat S dan M hendak mengadakan selamatan dan mengundang para tokoh agama, namun yang terjadi adalah para tokoh tersebut mengancam tidak akan mendatangi undangan selamatan jika penghayat tidak berikrar meninggalkan ajaran Kapribaden.

¹⁰⁰ Mayorita Aviani, *Tubuh-Tubuh Intimidasi*, dalam jurnal tingkat sarjana seni rupa no. 1, (online), <http://jurnal-s1.fsrđ.itb.ac.id/index.php/visual-art/article/download/394/342>. diakses tanggal 3 Juli 2016

3. Strategi Perlawanan Kelompok Penghayat Kapribaden terhadap Diskriminasi

Fokus penelitian ketiga adalah strategi perlawanan yang ditempuh penghayat Kapribaden terhadap diskriminasi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dan tokoh agama di dusun Kalianyar. Dari hasil temuan penelitian, strategi perlawanan yang diterapkan oleh para penghayat adalah perlawanan tertutup. Perlawanan tertutup dapat dicirikan sebagai perlawanan yang bersifat: *Pertama*, Tidak teratur, tidak sistematis dan terjadi secara individual, *Kedua*, Bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, *Ketiga*, Tidak berkonsekuensi revolusioner, dan; atau *Keempat*, Lebih akomodatif terhadap sistem dominasi.¹⁰¹

Sedangkan bentuk-bentuk perlawanan tertutup tersebut adalah:

a. Konfrontasi

Di dalam teori konseling, Konfrontasi diartikan sebagai keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor yang menantang konseli karena adanya ketidaksesuaian yang terlihat dalam pernyataan dan tingkah laku konseli, terjadi inkonsistensi antara perkataan dan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya.¹⁰² Sedangkan konfrontasi yang dimaksud di sini adalah suatu tindakan menentang lawan atau kesulitan dengan cara berhadapan langsung dan terang-terangan.¹⁰³ Dalam hal ini, Informan S yang mengalami intimidasi

¹⁰¹ James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang...*, hlm. 386

¹⁰² Sofyang S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 173

¹⁰³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) <http://kbbi.web.id/konfrontasi>

yaitu saat dirinya disumpah di kediaman NK, ia justru menantang balik para tokoh untuk berdiri sebagai saksi sumpahnya di depan para jama'ah menjelang solat Jumat, namun hal ini ditolak oleh kelima tokoh agama tersebut.

Begitu juga dengan Informan SP, ketika di cap sebagai pengikut ajaran sesat juga menggunakan strategi konfrontasi. Ia menantang para tokoh agama yang menganggap ajaran Kapribaden sesat untuk berdialog secara langsung.

b. Segregasi diri

Bentuk perlawanan kedua adalah segregasi diri. Segregasi merupakan suatu upaya pemisahan atau pengasingan suatu golongan dari golongan lain dalam rangka mengurangi ketegangan dan menghilangkan konflik.¹⁰⁴ Dalam hal ini, kebanyakan penghayat di dusun tersebut memisahkan dirinya sendiri dengan kelompoknya, yaitu para penghayat Kapribaden dengan cara menyembunyikan identitas mereka sebagai penghayat. Pemisahan diri ini terlihat dari sikap pasif para penghayat yang tidak pernah mau menghadiri acara perkumpulan antar penghayat, ritual senin *pahing* yang biasa dilaksanakan bersama-sama baik itu di tempat salah satu penghayat di dusun tersebut maupun di tempat lain. Informan MT, M dan L adalah contohnya.

¹⁰⁴ Taufiq Rohman Dhohiri dkk, *Sosiologi...*, hlm. 57

c. Konformitas

Strategi perlawanan ketiga yaitu konformitas. Konformitas adalah Perubahan perilaku untuk menuju atau mengikuti norma kelompok sebagai respon dari tekanan kelompok, baik itu bersifat real atau yang hanya dibayangkan.¹⁰⁵ Konformitas juga bisa diartikan kesesuaian antara perilaku individu dengan perilaku kelompoknya atau perilaku individu dengan harapan orang lain tentang perilakunya.¹⁰⁶ Dalam hal ini, selain mensegregasi diri Informan M dan beberapa penghayat lainnya juga mengambil langkah konformitas. Di tempat kelahirannya sendiri, mereka berusaha menyesuaikan diri dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan Islam.

¹⁰⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2000), hlm. 39

¹⁰⁶ S.W Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 56